

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), harus disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Berdasarkan lampiran permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (*inquiry*). Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa (Trianto, 2010, 143). Fisika adalah salah satu ilmu dasar memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan tidak digemari oleh siswa. Siswa kurang termotivasi dalam belajar fisika. Sebagian besar siswa hanya cenderung menghafal rumus-rumus saja tanpa memahami konsep fisika itu sendiri. Bahkan siswa tidak mengetahui manfaat konsep fisika atau aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahmad dan Dewi cit. Sri Yuliyanti dkk, 2016: 24). Bahwa masalah utama dalam pembelajaran formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model (Wahyuni, 2016:164). Untuk itu,

dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model-model pemrosesan informasi yang menekankan bagaimana seseorang berpikir dan dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi (Trianto, 2010:165).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi sains adalah melalui model *inquiry* terbimbing dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Eggen & Kauchak, 2012,177). Pada tahap ini dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan bimbingan dari guru untuk mendapatkan jawaban suatu permasalahan.

Rendahnya literasi sains pada pembelajaran dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan proses sains. Peningkatan kemampuan proses sains perlu dilakukan untuk mengembangkan kemampuan literasi sains siswa dalam belajar IPA. Peningkatan literasi sains ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari, menemukan dan memahami konsep-konsep materi. Salah satu model yang bertujuan untuk menemukan dan menguasai konsep materi adalah model pembelajaran *inquary* terbimbing.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan metode wawancara kepada guru mata pelajaran IPA dalam wawancara tersebut, guru menyampaikan masih banyak siswa yang lebih senang menggunakan waktu yang luang untuk

menggunakan *smartphone* seperti membuka *instagram* dan bermain *game* dibandingkan mengerjakan soal-soal latihan khususnya pelajaran IPA. Maka tidak heran jika dijumpai masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah dan juga praktik pengenalan lapangan (PPL II) selama dua bulan yang dilakukan di SMP N 1 Kota Ternate. Dalam pembelajaran terdapat guru yang sudah menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing, karena model ini mengasah kemampuan literasi sains siswa, namun penerapannya masih ada kendala yaitu siswa yang belum bekerja sama dan fokus pada pembelajaran. Selain itu hanya beberapa siswa saja yang mampu menyelesaikan masalah. Terdapat juga siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena siswa belum memahami apa yang diajarkan. Guru juga sudah mengembangkan pembelajaran dalam keterampilan literasi sains dengan model yang digunakan rata-rata yaitu IBL (*Inquiry Based Learning*) dan *Discovery Learning*. Tetapi terdapat kesulitan disebabkan karena banyak siswa yang masih kurang berliterasi dan tidak mencari hal-hal baru diluar jam sekolah, terkait materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian serta analisis masalah tersebut maka untuk mengetahui kemampuan literasi sains siswa diperlukan model pembelajaran *inquiry* terbimbing, yang dipikirkan akan menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran fisika. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Ternate Pada Konsep Getaran dan gelombang”. Melalui model tersebut diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada materi getaran dan gelombang di SMP Negeri 1 Kota Ternate.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep fisika dengan baik.
2. Siswa merasa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang paling sulit.
3. Kemampuan literasi sains yang ada dalam diri siswa belum bisa dikembangkan guru.
4. Model yang digunakan kurang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Pembatasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pembelajaran difokuskan pada kemampuan literasi sains siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan kemampuan literasi sains pada materi pokok getaran dan gelombang?
2. Berapa besar peningkatan model *inquiry* terbimbing terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas VIII pada konsep getaran dan gelombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan literasi sains kelas VIII pada konsep getaran dan gelombang dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Sebagai masukan bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan model yang sama dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah terhadap pentingnya variasi model untuk kegiatan belajar-mengajar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

- a) Untuk Guru

- 1) Bagi guru sebagai informasi dan memberikan wawasan tentang model pembelajaran *guided inquiry* (*inquiry* terbimbing) pada pembelajaran fisika khususnya pada materi getaran dan gelombang.

- 2) Untuk memberikan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* (*inquiry* terbimbing) pada pembelajaran fisika khususnya pada materi pokok getaran dan gelombang.

- b) Untuk Siswa

Dengan adanya penerapan model pembelajaran *guided inquiry* (*inquiry* terbimbing) pada pembelajaran fisika, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk

belajar dan senang dengan pelajaran fisika sehingga dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan syarat ketuntasan atau melebihi standar ketuntasan yang telah ditentukan di sekolah.

c) Untuk Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran *guided inquiry* (inquiry terbimbing) yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
- 2) Untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *guided inquiry* (inquiry terbimbing).